

## **Nasionalisme dan Identitas Etnisitas: Memahami Problematika Identitas Keetnisan dan Keindonesiaan dalam Demokrasi**

**Eko Wahyono, Yopi Perdana Kusuma, Hamidi**

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,  
Universitas Muhammadiyah Tangerang.

ekowahyono10@gmail.com , Perdana\_aspro@yahoo.com, midi66@yahoo.co.id

**Abstract** : *Nationalism has always been an issue that will never exist in a multicultural country like Indonesia. The main purpose of this paper is to understand the problem of keanan and keindonesiaan. This research method uses literature study by using references from national journals and journals relevant to scientific papers. Repopulating the nationalist nationalism nationally or to Indonesia without eliminating the identity of ethnicity is the common ideals of the Indonesian nation and state with its people. The large number of issues of conflict and self-interest are inseparable from the identity of ethnicity or on the basis of disillusionment with the central government, leading to the increasingly multiethnic complexity in Indonesia. Multiethnicity as the grace of God Almighty should be grateful to all the people of Indonesia. Divisions and problems related to ethnicity in indonesia back together in the perspective of the spirit of nationalism.*

**Keywords:** *Democracy; Ethnicity; Nationalism.*

**Abstrak:** Nasionalisme selalu menjadi isu yang tidak akan pernah usai dalam negara multicultural seperti Indonesia. Tujuan utama dari tulisan ini adalah untuk memahami problematika identitas keetnisan dan keindonesiaan. Metode penelitian ini menggunakan studi pustaka dengan menggunakan referensi dari jurnal nasional, jurnal internasional dan juga buku yang memiliki relevansi dengan fokus kajian tulisan ini. Membumikan kembali semangat nasionalisme kebangsaan atau ke Indonesia tanpa menghilangkan identitas etnisitas adalah cita-cita bersama bangsa dan negara Indonesia dengan masyarakatnya. Banyaknya isu konflik dan keinginan memisahkan diri dari Indonesia tidak lepas dari semangat identitas etnisitas atau atas dasar kekecewaan kepada pemerintahan pusat, menyebabkan semakin kompleksitasnya pengelolaan multietnis di Indonesia. Multietnisitas sebagai anugerah Tuhan yang Maha Esa sudah selayaknya disyukuri oleh semua masyarakat Indonesia. perpecahan dan permasalahan yang berkaitan dengan ketnisan dan keindonesia kembali dipahami bersama dalam perspektif semangat nasionalisme.

**Kata kunci:** Demokrasi; Etnisitas; Nasionalisme.

### **Pendahuluan**

Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang memiliki masyarakat paling plural. Fakta tersebut, dapat diketahui dari struktur masyarakat Indonesia yang heterogenitas etnik, dimana secara horizontal ditandai oleh adanya kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan perbedaan suku bangsa,

agama, adat istiadat, dan primordialisme. Secara vertikal, struktur masyarakat Indonesia ditandai oleh adanya perbedaan vertikal antara lapisan atas dan bawah (Parekh 2008). Struktur sosial yang sedemikian kompleks tersebut, menjadikan Indonesia selalu menghadapi permasalahan konflik antar etnik,

kesenjangan sosial, dan sulit membangun integrasi secara tetap.

Indonesia sebagai negara yang multietnik, Indonesia tidak dapat lepas dari permasalahan nasionalisme yang selalu menjadi tantangan bagi persatuan di antara masyarakat Indonesia. Permasalahan tersebut, memicu munculnya nasionalisme di Indonesia sebagai jawaban untuk mempersatukan bangsa dan negara Indonesia. Menurut Kumbara (2008) menyatakan bahwa ketika dominasi kekuatan pemerintah pusat goyah oleh dampak krisis ekonomi yang dialami oleh bangsa Indonesia dan desakan reformasi politik nasional, akhirnya konflik-konflik antara suku bangsa dan agama menjadi marak dalam perpolitikan Indonesia. hubungannya, dengan reformasi ini, konflik-konflik yang berbasis suku bangsa yang berkaitan dengan isu pembangunan yang tidak merata dan marginalisasi suku bangsa atas suku bangsa lain menjadi faktor utama. Fenomena nasionalisme di Indonesia dengan segenap problematikanya merupakan sebuah bahan kajian yang menarik untuk dipahami secara mendalam (Noor 2010).

Orde Reformasi dan Otonomi Daerah yang dilaksanakan sejak 1999 telah memunculkan kembali masalah identitas etnik di Indonesia. identitas etnik menjadi perdebatan publik karena isu ini bersentuhan langsung dengan politik kekuasaan (Kristinus 2011). Selain itu, tidak dapat dipungkiri bahwa semangat kembali kepada nilai-nilai primordial dirasakan makin tumbuh dan menguat setelah reformasi berlangsung (Noor 2010). Fenomena tersebut, terjadi di hampir berbagai wilayah di Indonesia seperti di Aceh, Papua, Timor-Timor, Riau, Manado hingga sampai ke Bali. Fenomena tersebut, memperlihatkan nilai-nilai partikular dan identitas primordial serta nilai-nilai lokal melalui berbagai ekspresi baik dalam bentuk sentimen etnis maupun keagamaan.

Krisis multidimensi Indonesia, akhirnya membuka seluruh “topeng” sampai ke bagian-bagian yang tersembunyi. Nasionalisme Indonesia masa kini sedang mengalami degradasi dengan meningkatnya konflik-konflik antaretnik, antaragama, dan fenomena disintegrasi bangsa. Konflik antaretnik dan antaragama di Indonesia sejak tahun 1997. Konflik-konflik yang terjadi di wilayah Indonesia yang dilatar belakangi oleh agama atau etnik, telah kembali mempertanyakan masa depan nasionalisme kebangsaan Indonesia kedepannya.

Konteks masyarakat Indonesia, ketika euforia ‘perubahan’ di bawa oleh ‘reformasi’ dan pasca runtuhnya rezim otoriter, muncul agenda pemekran wilayah atas dasar asumsi-asumsi etnisitas yang lebih spesifik seperti Makasar, Banten, Papua, dan Riau. Euforia itu kemudian diikuti dengan konflik ketegangan etnis yang dipicu oleh keterpurukan dan kesenjangan ekonomi di beberapa wilayah mulai dari Sambas, Aceh, Atambua (pengungsi eks Timor timor), sampai dengan Papua (Abdillah 2002). Permasalahan yang dimunculkan oleh politik etnis akan senantiasa menjadi persoalan dan memberikan arahan sebagai probelm yang termasuk sukar dewasa ini.

### Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode referensi pustaka. Pustaka yang digunakan adalah jurnal nasional dan internasional terbaru dengan relevansi yang sama dengan fokus kajian dalam tulisan ini. Pertanyaan penelitian yang ingin di jawab dalam penelirtian ini yaitu: *Pertema*, bagaimana nasionalisme dan identitas Etnis di Indonesia?. *Kedua*, Bagaimana problematika Identitas Keetnisan dan Keindonesiaan?. *Ketiga*, Bagaimana mengelola keragaman identitas etnis di

Indonesia melalui semangat nasionalisme?

### Hasil dan Diskusi

#### Etnisitas Sebagai Awal Bangkitnya Nasionalisme

Indonesia bukanlah penerus kerajaan-kerajaan di Indonesia, tetapi tidak dapat dihilangkan bahwa kondisi bangsa dan negara Indonesia yang memiliki banyak etnik dapat menjadi modal yang positif untuk kemajuan negara Indonesia itu sendiri (Mahendara 2015). Akan tetapi, apabila masyarakat yang ada tidak dapat memanfaatkan secara optimal dari berbagai keuntungan yang ada pada setiap etnik akan terjadi sebaliknya, seperti banyaknya terjadi konflik baik konflik laten ataupun konflik yang sudah memuncak yang memunculkan kekerasan. Setiap arena di Indonesia menjadi pembahasan yang sangat menarik untuk dikaji karena banyaknya etnik yang berada pada setiap arena.

Analisis kekuatan identitas etnik tampak dalam arena kehidupan (sosial, politik, dan ekonomi). *Pertama*, arena ekonomi, kekuatan atau kuasa identitas etnik di arena ini digunakan aktor sebagai instrumen untuk mengonsolidasikan massa berbasis etnik, menggalang massa, dan melakukan manuver politik pemekaran wilayah dan pilkada (Tirtosudarmo *et al.*, 2006 dalam Sjaf 2014). *Kedua*, arena politik, kuasa identitas etnik oleh aktor lokal digunakan untuk memobilisasi suara saat berlangsungnya pilkada LSI 2008 dalam Sjaf 2014). *Ketiga*, arena sosial, kuasa identitas etnik yang terintegrasi dalam diri aktor lokal dikonstruksi untuk membangun kesadaran baru dari tekanan nilai-nilai luar (kumbara 2008 dalam Sjaf 2014).

Anthony D. Smith seorang pemikir politik yang secara khusus mengemukakan teori tentang etnisitas sebagai awal dari bangkitnya nasionalisme. Dalam bukunya *The ethnic*

*Origins of Nations* (1986), Smith mengemukakan kontribusi etnisitas terhadap nasionalisme, dimana masalah transisi dari loyalitas dan identitas etnis menjadi sebuah bangsa. Smith menekankan kontinuitas loyalitas (kesetiaan) dan identitas etnis di satu pihak dan kebangsaan serta paham kebangsaan dipihak lain (Abdillah 2002). Kontinuitas antara etnisitas dan nasionalisme akan senantiasa masih relevan untuk menjadi pembicaraan dalam pembentukan negara, atau akan memunculkan persoalan-persoalan baru bagi suatu negara yang terdiri dari berbagai macam etnis (multietnis).

### Analisis

#### Nasionalisme dalam Konteks Kebangsaan Indonesia

Nasionalisme tidak muncul dengan begitu saja tanpa proses evolusi makna melalui media bahasa (Supardan 2010). Studi Semantik Guido Zernatto (1944) dalam Supardan (2010), kata "*nation*" berasal dari kata latin '*natio*' yang berakar pada kata nascor 'saya lahir'. Selama kekaisaran Romawi, kata *natio* secara peyoratif dipakai untuk mengolok-olok orang asing. Beberapa ratus tahun kemudian pada abad pertengahan, kata *nation* digunakan sebagai nama kelompok pelajar asing di universitas-universitas (seperti Permias untuk mahasiswa Indonesia di Amerika Serikat sekarang).

Kata *nation* mendapatkan makna baru yang lebih positif dan menjadi umum dipakai setelah abad ke-18 di Prancis (Supardan). Ketika itu, Parlemen Revolusi Prancis menyebut diri mereka sebagai *assemblee nationale* yang menandai transformasi institusi politik, dari sifat eksklusif yang hanya diperuntukan bagi kaum bangsawan ke sifat egaliter dimana semua kelas meraih hak yang sama dengan kaum elite dalam berpolitik. Setelah peristiwa tersebut, makna kata *nation* menjadi seperti sekarang yang merujuk pada bangsa atau

kelompok manusia yang menjadi penduduk resmi suatu negara. Definisi *nation* merupakan istilah yang lebih tepat daripada pengertian bangsa yang masih mengandung unsur-unsur anggapan bahwa anggota-anggota bangsa yang bersangkutan berasal dari nenek moyang yang sama (). Banyaknya gerakan-gerakan kebangsaan di Eropa yang menentang kerajaan-kerajaan besar seperti: Austria-Hongaria, Turki, dan Prancis. Kemudian, terpecah menjadi negara-negara kecil yang merdeka. Kemudian timbul arti 'nasion' yang merupakan inti dari paham nasionalisme.

Menurut Renan (1990), kategori nasionalisme dalam terminologi klasik, melihat bahwa salah satu unsur esensial dari suatu bangsa adalah suatu kesatuan solidaritas, kesatuan yang terdiri atas komunitas manusia yang saling merasa kesetiakawanan dengan satu sama lainnya. Tjokrowinoto (1996) dalam Supardan, berpendapat bahwa nasionalisme dapat memainkan dua peran pokok yaitu; pertama, sebagai ideologi yang mengatasi loyalitas dan solidaritas parochial. Kedua, sebagai mekanisme pertahanan terhadap ancaman kekuatan eksternal baik kekuasaan kolonial, *penetrasi transnational corporation, multinational corporation*, maupun lembaga-lembaga internasional lainnya pengaruh globalisasi. Semuanya itu, memerlukan elaborasi nasionalisme yang tidak hanya menekankan aspek ideologi politik. bentuk nasionalisme romantik, kewarganegaraan, kebudayaan, perekonomian, etnik, maupun penyelenggaraan pemerintahan.

Suatu bangsa terbentuk dari pengalaman bersama di masa lampau. Hal ini berarti bahwa sejarah 'bersama'lah yang membentuk suatu nasion. Bangsa Indonesia harus belajar dari sejarah bagaimana pada masa lalu nasionalisme dapat dibangun yang akhirnya dapat menjadi alat melepaskan diri dari

belenggu penjajahan, sehingga dapat menjadi suatu negara yang mempunyai wibawa dan merdeka, dengan terwujudnya dasar negara yaitu Pancasila. Apabila memahami sejarah Indonesia, dimana bangunan nasionalisme yang pernah ditegakkan oleh para pejuang, pahlawan, dan pendiri bangsa ini adalah nasionalisme yang anti terhadap kolonialisme, artinya nasionalisme yang terbangun untuk mewujudkan bagaimana bangsa ini merdeka dan bebas dari belenggu kolonialisme.

Nasionalisme Indonesia tidak dapat disamakan dengan nasionalisme Barat, karena nasionalisme Indonesia adalah nasionalisme yang bersenyawa dengan keadilan sosial, anti kolonialisme, yang oleh Bung Karno disebut *socio-nasionalisme* Kartodirdjo (1999) dalam Miftahuddin. Nasionalisme yang demikian adalah nasionalisme yang menghendaki penghargaan, penghormatan, toleransi kepada bangsa atau suku bangsa lain. Dalam konteks Indonesia, pengalaman penderitaan bersama sebagai kaum terjajah melahirkan semangat solidaritas sebagai suatu komunitas yang mesti bangkit dan hidup menjadi bangsa merdeka.

### **Nasionalisme Etnis**

Hubungan antara etnisitas dan nasionalisme sangat erat dalam pembentukan isme kebangsaan yang terjadi pada awal abad ke-19 ketika terjadi revolusi, masa fasisme, masa-masa pembentukan bangsa-bangsa, pasca perang Dunia I dan II. Etnisitas dan Nasionalisme merupakan sentral kaitannya dengan politik (Abdillah 2002). Tidak terhitung perang, pemberontakan, dan konflik terjadi sebagai akibat dari nafsu ketika bangsa, kesanakfamiliaran, dan kekeluargaan muncul dalam diri manusia. Sepuluh juta kehidupan diperkirakan telah lenyap antara 1945-1975 akibat dari adanya konflik dan kekerasan etnis.

Total perkiraan yang lain, dua juta sejak tahun 1975 dan masih terus bertambah. Ratusan ribu orang meninggal pada pertengahan 1990-an.

### **Ujian Nasionalisme**

Semangat nasionalisme di kalangan masyarakat Indonesia saat ini sedang mengalami kegooyahan, akibat dari krisis internal bangsa dan terpaan arus globalisasi (Widiuseno 2010). Keinginan untuk eksis dan hidup bersama yang tumbuh dari akar kepahlawanan, kesamaan penderitaan dan kemuliaan di masa lalu kini semakin surut. Jiwa nasionalisme bangsa harus ditumbuh kembangkan kembali dengan memanfaatkan sisi peluang dalam tantangan globalisasi.

Nasionalisme atau peri kebangsaan digunakan Soekarno sebagai asas kebangsaan Indonesia (asa pertama dalam Pancasila) dimaksudkan semua golongan yang berselisih akan dipersatukan dalam perjuangan mewujudkan suatu negara kebangsaan (*nation state*) Indonesia yang merdeka. Semua kelompok, golongan, etnisitas dan wilayah di nusantara bagian-bagian yang membentuk satu kesatuan besar bernama Indonesia.

Ernest Renan dalam bukunya *Qu'est ce Qu'une Nation* menyatakan bahwa hakikat nasionalisme adalah keinginan untuk hidup bersama dan keinginan untuk eksis bersama, bertumpu pada kesadaran akan adanya jiwa dan prinsip spiritual yang berakar pada kepahlawanan masa lalu yang tumbuh karena kesamaan penderitaan dan kemuliaan di masa lalu (Widiuseno 2010). Globalisasi sering ditempatkan sebagai tantangan bagi negara kebangsaan. Tantangan bisa berbuah positif, bisa juga negatif. Fakta menunjukkan sampai saat ini bangsa dan negara Indonesia masih menghadapi berbagai persoalan kebangsaan. Persoalan yang berawal dari krisis

ekonomi berkembang ke arah krisis politik, dan akar-akar masalahnya menjaral sampai ke krisis moral.

Permasalahan tingkat internasional, Indonesia masih dikenal sebagai salah satu negara korup di dunia. Permasalahan internal, rendahnya kepercayaan terhadap pemerintah, lemahnya penegakan hukum, meningkatnya semangat primordialisme, perselisihan ideologi, politik, agama, dekadensi moral, kemiskinan dan pengangguran, serta makin rusaknya lingkungan hidup, semakin mengancam kelanggengan persatuan bangsa Indonesia.

### **Mengelola Keragaman Etnis dengan Nasionalisme**

Membumikan kembali semangat nasionalisme kebangsaan atau ke Indonesiaan tanpa menghilangkan identitas etnisitas adalah cita-cita bersama bangsa dan negara Indonesia dengan masyarakatnya. Banyaknya isu konflik dan keinginan memisahkan diri dari Indonesia tidak lepas dari semangat identitas etnisitas atau atas dasar kekecewaan kepada pemerintahan pusat, menyebabkan semakin kompleksitasnya pengelolaan multietnis di Indonesia.

Identitas yang menonjol pada diri kita adalah identitas suku, agama, dan kewarganegaraan. Pengelolaan keragaman di Indonesia terutama yang berlatar belakang etnisitas bukanlah merupakan perkara gampang. Banyaknya konflik kekerasan yang terjadi akibat mengutunya identitas suku tertentu yang bertabrakan dengan etnis lain, dan pemerintah tidak dapat mengelolanya dengan baik. Menangani permasalahan tersebut, penting untuk membumikan kembali semangat nasionalisme kebangsaan Indonesia (Fauzi *et al.*, 2014). Identitas etnis dapat berkembang menjadi identitas bangsa. Pada titik inilah etnis atau suku sebagai suku-bangsa.

Identitas etnis agar tetap terjaga penting untuk semua kalangan bersatu menjaga kesatuan dan persatuan dengan saling menghargai perbedaan di antara etnis di Indonesia dengan dukungan kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan kesatuan kebangsaan.

### Kesimpulan

Tidak dapat dipungkiri, bahwa negara Indonesia merupakan negara yang kompleksitas sosial budayanya. Hidup anggota-anggota dari kurang-lebih 500 kelompok etnis yang berbicara dengan bahasa masing-masing di samping bahasa Indonesia. selain itu, apapun permasalahan yang dihadapinya, negara Indonesia tetap mempertahankan adat-istiadat serta identitas etnisnya sendiri. Multietnisitas sebagai anugrah tuhan yang maha Esa sudah selayaknya disyukuri oleh semua masyarakat Indonesia. perpecahan dan permasalahan yang berkaitan dengan ketnisan dan keindonesia kembali dipahami bersama dalam perspektif semangat nasionalisme. Hal yang dapat dilakukan oleh peneliti selanjutnya adalah bisa melihat bagaimana trajektori, dinamika dan demokrasi di Indonesia pada kelompok milenial dan juga digital. Akhir-akhir ini banyak kasus politik lokal dan juga demokrasi nasional yang terkait langsung dengan media digital sebagai salah satu alat untuk mendulang popularitas partai politik dan juga politikus itu sendiri.

### Referensi

- Abdillah U. 2002. Politik Identitas Etnis: Pergulatan tanda Tanpa Identitas. Magelang (ID): Yayasan Indonesia.
- Fauzi IA, Panggabean SR, Mubarok H, Firawati T. 2014. Mengelola Keragaman: Pemolisian Kebebasan Beragama di indonesia. Yogyakarta (ID): Yayasan Wakaf Paramadina.
- Kustanto. 2009. Krisis Negara Kebangsaan dan Kebangkitan Etnonasionalisme. [Internet].

[Diunduh 2017 Juni 03]. Tersedia pada:

[https://www.researchgate.net/publication/265563519\\_KRISIS\\_NEGARA\\_KEBANGSAAN\\_DAN\\_KEBANGKITAN\\_ETNONASIONALISME](https://www.researchgate.net/publication/265563519_KRISIS_NEGARA_KEBANGSAAN_DAN_KEBANGKITAN_ETNONASIONALISME).

- Miftahuddin. Nasionalisme Indonesia: Nasionalisme Pancasila. Yogyakarta (ID): [Internet]. [Diunduh 2017 Juni 03]. Tersedia pada: <file:///C:/Users/Acer/Downloads/Artikel%20Nasionalism%20Pancasila.pdf>.
- Parekh B. 2008. Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory. Yogyakarta (ID): Kanisius.
- Sjaf, S. 2014. Politik Etnik: Dinamika Politik Lokal di Kendari. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Widuseno I. 2010. Nasionalisme dan tantangannya di Indonesia. Volume 16 No. 2 Maret 2010.